



## **Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam**

**\*Arifah Zaitun**

IKIP PGRI Wates Indonesia

\*Penulis Koresponden, arifahzaitun48@gmail.com

disubmisi: 29-04-2024

disetujui: 04-06-2024

### **Abstrak**

Dinasti Abbasiyah berdiri dari tahun 750 hingga 1258 M. Melalui penelitian literatur sejarah bisa diketahui bahwa Abbasiyah didirikan atas dasar ketidakpuasan terhadap Dinasti Umayyah, dan mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, ditandai dengan kemakmuran ekonomi, stabilitas politik, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh penting seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu. Keruntuhan dinasti disebabkan oleh kombinasi faktor internal seperti konflik internal dan korupsi, faktor eksternal seperti serangan Mongol, penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah memainkan peran krusial dalam sejarah peradaban Islam, dengan kontribusi signifikan dalam ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan Islam.

**Kata Kunci:** Sejarah, Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam

### **Abstract**

The Abbasid dynasty was established from 750 to 1258 AD. The Abbasid dynasty was founded on dissatisfaction with the Umayyad dynasty, and reached its peak under the leadership of Caliphs Harun Al-Rashid and Al-Ma'mun, characterized by economic prosperity, political stability, and scientific advancement. Important figures such as Al-Khwarizmi and Ibn Sina made major contributions in various fields of science. The collapse of the dynasty was caused by a combination of internal factors such as internal conflicts and corruption, external factors such as Mongol attacks, research using the literature study method. The results showed that the Abbasid dynasty played a crucial role in the history of Islamic civilization, with significant contributions in science, education, economy, and culture. Although it has collapsed, its memory and impact remain to this day.

**Keywords:** History, Abbasid Dynasty, Islamic civilization

### **Pendahuluan**

Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti Islam terpenting dalam sejarah peradaban Islam (Ichwani & Firmaningrum, 2023; Nasruddin et al., 2022). Dinasti ini berkuasa selama sekitar 5 abad, dari tahun 750 hingga 1258 M, menggantikan kekuasaan Dinasti Umayyah sebelumnya (Siti Syaidariyah Hasibuan, 2020). Pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah,

dunia Islam mengalami masa keemasan dan kemajuan pesat di berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Baghdad yang menjadi ibu kota dinasti ini berkembang menjadi pusat peradaban dunia pada masanya (Iqbal, 2015). Tujuan Penulisan Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah serta pengaruh dan kontribusi dinasti ini terhadap perkembangan peradaban Islam. Dengan memahami latar belakang sejarah dan faktor-faktor yang mendorong kemajuan Dinasti Abbasiyah, kita dapat mengambil pelajaran dan inspirasi dari masa kejayaan peradaban Islam di masa lalu.

Manfaat artikel kajian mengenai sejarah dan peran Dinasti Abbasiyah ini diharapkan dapat memberikan manfaat. antara lain; 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sejarah peradaban Islam, khususnya pada masa Dinasti Abbasiyah; 2) Memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mendorong kemajuan peradaban Islam sehingga dapat menjadi pelajaran bagi pengembangan peradaban saat ini; 3) Menginspirasi generasi muslim saat ini untuk terus memajukan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan peradaban seperti yang telah dicontohkan pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah; 4) Memperkaya khazanah kajian sejarah dan peradaban Islam yang dapat menjadi referensi bagi penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya. Demikianlah pendahuluan singkat dari artikel ini. Pembahasan selanjutnya akan mengeksplorasi lebih jauh mengenai sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah serta pengaruh dan kontribusi dinasti ini terhadap perkembangan peradaban Islam yang mencapai masa keemasannya.

## **Metode**

Penelitian sejarah dalam artikel ini disusun melalui metode studi kepustakaan, yang merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari sumber-sumber literatur yang relevan (Abbas, 2016). Dalam konteks artikel ini, sumber literatur yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah adalah sumber primer seperti kajian literatur yang biasa dilakukan oleh peneliti lainnya (Ismail et al., 2023; Lubis & Muthmainnah, 2023; Sylvanie, 2023). meski demikian kekhususan berkaitan dengan sejarah Dinasti Abbasiyah dan pengaruhnya terhadap peradaban yang ditonjolkan (Riyadi, n.d.) Islam. Sebanyak 10 jurnal dan 3 buku telah dipilih sebagai sumber referensi utama dalam penulisan artikel ini. Pemilihan sumber-sumber tersebut didasarkan pada relevansi, keakuratan, dan kredibilitas informasi yang disajikan dalam konteks tema yang dibahas. Proses seleksi sumber dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa data dan informasi yang dihimpun dapat diandalkan dalam mendukung analisis dan pembahasan yang akan disajikan. Langkah-langkah dalam metode studi kepustakaan ini meliputi identifikasi sumber-sumber yang relevan, pemilihan sumber berdasarkan

kriteria yang telah ditetapkan, pembacaan dan pemahaman terhadap isi sumber, serta sintesis informasi yang diperoleh untuk dijadikan dasar dalam penulisan artikel. Melalui pendekatan ini, diharapkan artikel yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah dan pengaruhnya terhadap peradaban Islam. Tujuan utama dari penggunaan metode studi kepustakaan ini adalah untuk memastikan bahwa pembahasan dalam artikel didasarkan pada sumber-sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Lesmana, 2013). Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam kajian sejarah Islam, khususnya terkait dengan Dinasti Abbasiyah.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Dinasti Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa dari tahun 750 hingga 1258 M, merupakan salah satu periode paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Berdirinya dinasti ini tidak terlepas dari ketidakpuasan terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah, yang dianggap telah menyimpang jauh dari nilai-nilai Islam dan melakukan diskriminasi terhadap non-Arab. Faktor utama yang mendorong berdirinya Dinasti Abbasiyah adalah keinginan keluarga Bani Abbas, yang merasa lebih berhak atas kekhalifahan karena kedekatan nasab mereka dengan Nabi Muhammad SAW, dibandingkan dengan Bani Umayyah. Pemberontakan terhadap Dinasti Umayyah dipimpin oleh keturunan Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW, yang berhasil membangun jaringan oposisi luas dan mendapat dukungan dari berbagai pihak. Revolusi ini mencapai puncaknya dengan kemenangan Abbasiyah dalam Pertempuran Zab pada tahun 750 M (Fathiha, 2021), yang mengakhiri kekuasaan Umayyah dan memulai era baru kekhalifahan Islam di bawah Dinasti Abbasiyah.

Latar belakang berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak hanya didasarkan pada ketidakpuasan terhadap Dinasti Umayyah, tetapi juga keinginan untuk mengembalikan kepemimpinan Islam kepada prinsip-prinsip aslinya. Dinasti Umayyah, yang berpusat di Damaskus, dianggap telah menjauh dari prinsip-prinsip egaliter dan keadilan yang diajarkan oleh Islam, serta melakukan diskriminasi terhadap non-Arab dan masyarakat Muslim di provinsi-provinsi. Faktor lain yang mendukung keberhasilan revolusi Abbasiyah adalah kemampuan mereka dalam memanfaatkan ketidakpuasan umum terhadap Umayyah. Mereka juga berhasil memobilisasi dukungan dari berbagai kelompok, termasuk Persia, yang memiliki peran penting dalam struktur kekuasaan dan administrasi Abbasiyah nantinya. Selain itu, strategi militer dan diplomasi yang efektif memungkinkan Abbasiyah mengalahkan Umayyah dan mengambil alih kekhalifahan

Pengaruh terhadap Peradaban Islam

Dinasti Abbasiyah membawa perubahan signifikan terhadap peradaban Islam. Mereka memindahkan ibu kota kekhalifahan dari Damaskus ke Baghdad, yang kemudian berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, budaya, dan perdagangan dunia. Masa keemasan Abbasiyah ditandai dengan kemajuan besar dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi, yang banyak dipengaruhi oleh warisan ilmu pengetahuan dari peradaban sebelumnya seperti Persia, Yunani, dan India. Pendirian Baitul Hikmah, sebuah perpustakaan dan pusat penelitian, menjadi simbol kemajuan intelektual pada masa Abbasiyah. Ini menunjukkan bagaimana Dinasti Abbasiyah tidak hanya berfokus pada ekspansi teritorial, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Dengan demikian, mereka berhasil meletakkan dasar bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkontribusi pada Renaisans Eropa beberapa abad kemudian. Berdirinya Dinasti Abbasiyah merupakan titik balik penting dalam sejarah Islam (Daulay et al., 2020), yang tidak hanya mengubah peta politik dan kekuasaan, tetapi juga membawa peradaban Islam ke puncak kejayaannya. Melalui kombinasi strategi militer, diplomasi, dan kebijakan yang inklusif, Abbasiyah berhasil menggantikan Umayyah dan membangun sebuah dinasti yang berpengaruh luas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan ekonomi di dunia Islam dan di luarnya.

#### Puncak Kejayaan Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M) (Ifendi, 2020). Pada masa ini, Dinasti Abbasiyah mengalami kemakmuran, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perkembangan kebudayaan yang luar biasa.

**Kemakmuran Ekonomi dan Stabilitas Politik.** Wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah meliputi kawasan yang sangat luas, dari Maroko di barat hingga Sungai Indus di timur. Perdagangan dan industri berkembang pesat, didukung oleh jaringan transportasi yang baik dan sistem perpajakan yang efisien. Stabilitas politik dan keamanan yang terjaga memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

**Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan.** Baghdad menjadi pusat ilmu pengetahuan dunia, dengan pendirian Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan penelitian. Terjadi penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmiah dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Ilmuwan Muslim memberikan kontribusi signifikan dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, geografi, dan ilmu-ilmu lainnya. Sistem pendidikan berkembang pesat, dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti Kuttab dan masjid sebagai pusat pembelajaran.

**Perkembangan Kebudayaan dan Seni.** Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan seni, dengan arsitektur yang megah seperti Istana Harun

Al-Rasyid dan Masjid Agung Baghdad. Seni dan sastra Arab mengalami perkembangan pesat, dengan munculnya karya-karya sastra seperti Seribu Satu Malam dan puisi-puisi terkenal. Seni kaligrafi dan dekorasi berkembang dengan baik, terutama dalam penghiasan mushaf Al-Quran dan bangunan-bangunan penting.

Toleransi dan Pluralisme. Dinasti Abbasiyah menerapkan kebijakan yang lebih terbuka dan toleran terhadap non-Muslim, seperti Kristen, Yahudi, dan Zoroastrian. Terjadi asimilasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab dengan bangsa lain seperti Persia, India, dan Yunani. Pluralisme ini mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang lebih beragam.

#### Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Salah satu ciri khas dari puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah adalah kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan budaya. Pendirian Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) oleh Khalifah Al-Ma'mun menjadi simbol kemajuan intelektual pada masa itu. Baitul Hikmah berfungsi sebagai perpustakaan, akademi, dan pusat penerjemahan, di mana ilmuwan dari berbagai belahan dunia berkumpul untuk menerjemahkan karya-karya penting dari Yunani, Persia, India, dan peradaban lain ke dalam bahasa Arab (Ibrahim, 2021). Hal ini memicu perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat (Rahmanita et al., 2023).

#### Ekspansi dan Stabilitas Politik

Pada masa kejayaannya, Dinasti Abbasiyah mengalami ekspansi wilayah yang signifikan, mencakup sebagian besar Timur Tengah, Afrika Utara, dan bagian dari Asia Selatan dan Eropa. Stabilitas politik yang relatif terjaga memungkinkan perdagangan dan ekonomi berkembang pesat. Rute perdagangan yang menghubungkan Timur dengan Barat melalui wilayah Abbasiyah memfasilitasi pertukaran barang, ide, dan budaya.

#### Kemakmuran Ekonomi

Kemakmuran ekonomi juga menjadi salah satu ciri puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah. Pengembangan sistem irigasi dan pertanian, perdagangan yang berkembang, serta peran Baghdad sebagai pusat perdagangan dan kebudayaan dunia, semakin memperkuat ekonomi dinasti. Mata uang dinar emas Abbasiyah menjadi standar perdagangan internasional, menandakan kekuatan ekonomi Abbasiyah pada masa itu (Fathiha, 2021; Santoso, 2017).

#### Kontribusi terhadap Peradaban Dunia

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peradaban dunia. Warisan ilmu pengetahuan yang dikembangkan selama periode ini, seperti karya-karya dalam matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat, berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa selama Abad Pertengahan dan masa Renaisans. Selain itu, kebudayaan dan seni Islam yang berkembang

pada masa Abbasiyah juga memberikan pengaruh yang mendalam terhadap seni dan arsitektur di berbagai belahan dunia (Aminullah, 2016).  
Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa dari tahun 750 hingga 1258 M, merupakan era keemasan dalam sejarah peradaban Islam. Utamanya dalam bidang ilmu pengetahuan. Berikut ini adalah beberapa perkembangan ilmu pengetahuan yang signifikan selama masa tersebut.

Pendirian Baitul Hikmah. Salah satu pencapaian terbesar Dinasti Abbasiyah adalah pendirian Baitul Hikmah di Baghdad. Baitul Hikmah berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan, perpustakaan, dan juga sebagai universitas. Di sini, terjadi penerjemahan besar-besaran karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab. Hal ini memungkinkan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban untuk diakses dan dikembangkan lebih lanjut oleh dunia Islam.

Pengembangan Ilmu Matematika dan Astronomi. Para ilmuwan Muslim pada masa Abbasiyah membuat kemajuan signifikan dalam bidang matematika dan astronomi. Al-Khawarizmi, misalnya, dikenal sebagai bapak aljabar, dan penemuan angka nol yang sangat mempengaruhi sistem penomoran yang kita gunakan hari ini (Rahmanita et al., 2023). Dalam astronomi, Al-Farazi dikenal karena penemuan astrolabe, sebuah alat penting untuk navigasi dan pengamatan bintang.

Ilmu Kedokteran: Dinasti Abbasiyah juga menyaksikan kemajuan besar dalam ilmu kedokteran. Rumah sakit pertama didirikan, dan karya-karya medis dari Galen dan Hippocrates diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ilmuwan seperti Al-Razi dan Ibnu Sina (Avicenna) menulis teks-teks medis yang sangat berpengaruh, yang digunakan sebagai referensi medis di Eropa selama berabad-abad.

Ilmu Geografi juga mengalami kemajuan signifikan, dengan ilmuwan Muslim seperti Al-Idrisi yang menciptakan peta dunia yang sangat akurat untuk masanya. Pengetahuan tentang geografi diperkaya melalui ekspedisi dan penjelajahan, serta studi tentang berbagai budaya dan peradaban.

Ilmu Sosial dan Humaniora. Terjadi perkembangan signifikan dalam ilmu tafsir, ilmu kalam (teologi Islam), dan ilmu tasawuf (Haroen, 2014). Karya-karya dalam bidang ini tidak hanya memperkaya pemahaman spiritual, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan pemikiran filosofis dan etika dalam Islam

Pendidikan: Sistem pendidikan Islam berkembang pesat, dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti Kuttab (sekolah dasar) dan masjid yang juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Kurikulumnya mencakup berbagai disiplin ilmu, dari dasar-dasar agama hingga ilmu pengetahuan lanjutan

Ilmu tafsir mengalami perkembangan signifikan dan menjadi salah satu bidang ilmu yang sangat penting dalam studi Islam. Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa dari tahun 750 hingga 1258 M, dikenal sebagai

era keemasan dalam sejarah peradaban Islam, termasuk dalam pengembangan ilmu tafsir. Selama periode ini, ilmu tafsir berkembang menjadi dua aliran utama yang masih digunakan hingga saat ini.

*Tafsir bi al-Ma'thur*. Aliran ini menekankan pada penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan hadis dan pendapat para sahabat. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan penjelasan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan tradisi yang telah disampaikan (*ma'thur*) dari generasi ke generasi, termasuk hadis Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat serta *tabi'in*. *Tafsir bi al-Ma'thur* mengutamakan sumber-sumber yang dianggap autentik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran

*Tafsir bi al-Ra'yi*. Berbeda dengan *tafsir bi al-Ma'thur*, aliran *tafsir bi al-Ra'yi* lebih banyak berpijak pada logika dan pemikiran (*ra'yi*) daripada nas syariat secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan akal dan pemikiran untuk memahami ayat-ayat Al-Quran, terutama dalam kasus-kasus di mana tidak terdapat nash atau hadis yang jelas. *Tafsir bi al-Ra'yi* memperbolehkan interpretasi ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan pemikiran kritis dan analisis, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar Islam (Amir, 2022)

Beberapa tokoh tafsir terkemuka pada masa Dinasti Abbasiyah. Seperti Ath-Thabari: Dikenal dengan karyanya, *Tafsir ath-Thabari* (*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an*), yang merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh dan menjadi referensi utama dalam studi tafsir hingga saat ini. Ath-Thabari menggunakan pendekatan *tafsir bi al-Ma'thur*, namun juga tidak sepenuhnya lepas dari penggunaan *ra'yi*. Ibnu Katsir, Al-Baidhawi, Ar-Razi, dan Ibnu Athiyah adalah beberapa tokoh lain yang juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu tafsir selama masa Dinasti Abbasiyah. Mereka dikenal dengan karya-karya tafsir yang hingga kini masih dijadikan referensi dalam studi Islam

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode paling bercahaya dalam sejarah peradaban Islam. Melalui pendirian lembaga-lembaga ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah, serta dukungan kuat dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah berhasil menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dunia (Isy & Yusuf Al, 2007). Kontribusi para ilmuwan Muslim pada masa itu tidak hanya berdampak pada dunia Islam, tetapi juga pada peradaban dunia secara keseluruhan, membawa kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang kita nikmati hingga hari ini.

#### Tokoh-Tokoh Penting Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah yang berkuasa selama sekitar 5 abad telah melahirkan banyak tokoh penting yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban Islam. Abu al-Abbas al-Saffah (750-754 M). Pendiri dan khalifah pertama Dinasti Abbasiyah. Berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah melalui Pertempuran Zab pada tahun 750 M.

Memindahkan ibu kota kekhalifahan dari Damaskus ke Kufah, lalu ke Anbar

Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M). Khalifah kedua Dinasti Abbasiyah, menggantikan Abu al-Abbas al-Saffah. Membangun kota Baghdad sebagai ibu kota baru kekhalifahan pada tahun 762 M. Masa pemerintahannya ditandai dengan kemajuan dalam bidang administrasi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan

Harun al-Rashid (786-809 M). Khalifah kelima Dinasti Abbasiyah, masa pemerintahannya dianggap sebagai puncak kejayaan Abbasiyah. Dikenal sebagai pemimpin yang adil, bijaksana, dan mencintai ilmu pengetahuan. Mendirikan Baitul Hikmah sebagai pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu

Al-Ma'mun (813-833 M). Putra Harun al-Rashid, khalifah ketujuh Dinasti Abbasiyah. Masa pemerintahannya juga dianggap sebagai puncak kejayaan ilmu pengetahuan. Melanjutkan pengembangan Baitul Hikmah dan mendukung penuh kegiatan ilmiah

Beberapa tokoh ilmuwan Muslim terkemuka pada masa Abbasiyah juga menyumbang kontribusi perkembangan Islam pada masa itu. Diantaranya, Al-Khwarizmi (780-850 M): Ahli matematika, astronomi, geografi, Bapak Aljabar. Al-Kindi (801-873 M): Filsuf Muslim pertama, ahli matematika, kedokteran, fisika. Al-Razi (864-925 M): Ahli kedokteran, filsafat, dan kimia. Al-Farabi (872-950 M): Filsuf, ilmuwan, musisi. Bapak Logika Kedua setelah Aristoteles. Ibnu Sina (980-1037 M): Ahli kedokteran, filsafat, matematika, astronomi. Penulis kitab *Al-Qanun fi al-Thibb*.

Dinasti Abbasiyah telah melahirkan banyak tokoh penting yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban Islam. Para khalifah seperti Abu al-Abbas al-Saffah, Abu Ja'far al-Manshur, Harun al-Rashid, dan Al-Ma'mun memainkan peran penting dalam memajukan kekhalifahan Abbasiyah, baik dari segi politik, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan. Selain itu, pada masa Abbasiyah juga muncul ilmuwan-ilmuwan Muslim terkemuka yang memberikan sumbangan besar bagi perkembangan berbagai bidang ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan lain-lain. Karya-karya mereka tidak hanya berpengaruh pada dunia Islam, tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Barat pada masa-masa selanjutnya (Suwito, 2005).

Keruntuhan Dinasti Abbasiyah

Keruntuhan Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang menandai berakhirnya salah satu era keemasan peradaban Islam. Keruntuhan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor internal dan eksternal yang berakumulasi selama beberapa abad. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi keruntuhan Dinasti Abbasiyah:



**Faktor Internal. Perebutan Kekuasaan:** Konflik internal dan perebutan kekuasaan antara anggota keluarga kerajaan dan pejabat tinggi negara melemahkan struktur pemerintahan dan stabilitas politik. **Korupsi dan Penyalahgunaan Kekuasaan:** Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat dan penguasa lokal mengikis kepercayaan rakyat terhadap Pemerintahan. **Krisis Ekonomi:** Pengelolaan keuangan negara yang buruk, termasuk pemborosan dan pengeluaran yang berlebihan untuk proyek-proyek pribadi dan militer, menyebabkan krisis ekonomi. **Pemberontakan Militer:** Pemberontakan oleh pasukan militer, terutama oleh pasukan tentara bayaran seperti Turki dan Daylam, yang menuntut gaji lebih tinggi dan memiliki ambisi politik sendiri.

**Faktor Eksternal. Serangan dari Luar:** Serangan oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan pada tahun 1258 M yang berhasil menaklukkan Baghdad, ibu kota Dinasti Abbasiyah, dan membunuh khalifah terakhir, Al-Musta'sim, menjadi pukulan fatal bagi dinasti ini. **Persaingan dengan Dinasti Lain:** Persaingan dengan dinasti-dinasti Islam lainnya seperti Fatimiyah di Mesir dan Umayyah di Spanyol juga melemahkan posisi Abbasiyah sebagai pemimpin umat Islam. **Perluasan Wilayah Kekuasaan:** Ekspansi wilayah yang terlalu luas membuat pemerintahan pusat kesulitan mengontrol wilayah-wilayah jauh, sehingga banyak wilayah yang memisahkan diri dan membentuk dinasti atau negara independent.

Keruntuhan Dinasti Abbasiyah merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Konflik internal, korupsi, krisis ekonomi, dan pemberontakan militer, bersama dengan tekanan eksternal seperti serangan Mongol dan persaingan dengan dinasti lain, secara bertahap mengikis kekuatan dan pengaruh Abbasiyah. Meskipun dinasti ini secara resmi berakhir dengan penaklukan Baghdad oleh Mongol pada tahun 1258 M, faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhan telah berlangsung selama beberapa abad sebelumnya. Keruntuhan Abbasiyah menandai berakhirnya salah satu periode paling bercahaya dalam sejarah peradaban Islam, namun warisan dan pengaruhnya tetap bertahan hingga hari ini (Samsul Munir Amin, 2016).

## **Penutup**

**Berdirinya Dinasti Abbasiyah:** Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 750 M, menggantikan Dinasti Umayyah. Berdirinya dinasti ini didasari oleh ketidakpuasan terhadap pemerintahan Umayyah dan didukung oleh berbagai kelompok, termasuk orang-orang Persia. **Puncak Kejayaan:** Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya pada abad ke-8 dan ke-9 M, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun. Masa ini ditandai dengan kemakmuran ekonomi, stabilitas politik, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perkembangan kebudayaan. **Tokoh-Tokoh Penting:** Dinasti Abbasiyah melahirkan banyak tokoh penting yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan

peradaban Islam, termasuk khalifah-khalifah seperti Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, serta ilmuwan-ilmuwan terkemuka seperti Al-Khwarizmi dan Ibnu Sina. Keruntuhan Dinasti Abbasiyah: Keruntuhan dinasti ini disebabkan oleh kombinasi faktor internal seperti konflik internal, korupsi, dan krisis ekonomi, serta faktor eksternal seperti serangan Mongol dan persaingan dengan dinasti lain. Dinasti Abbasiyah secara resmi berakhir dengan penaklukan Baghdad oleh Mongol pada tahun 1258 M.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah, pengaruh dan kontribusi dinasti ini terhadap perkembangan peradaban Islam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keruntuhan dinasti. Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disarankan untuk memberikan kedalaman pengetahuan tentang Dinasti Abbasiyah dalam memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Islam terutama saat pembelajarannya sejarah kebudayaan Islam karena kompleksitas peradaban Islam yang berkembang di masa itu. Masa kejayaannya merupakan salah satu periode paling bercahaya dalam sejarah Islam, dengan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Meskipun dinasti ini mengalami keruntuhan, warisan dan pengaruhnya tetap bertahan dan memberikan inspirasi bagi perkembangan peradaban Islam dan dunia untuk diteliti lebih lanjut.

### **Daftar Pustaka**

- Abbas, I. (2016). Ketika Sejarah Digugat? (Mengapa Sering Terjadi Kontroversi dalam Sejarah?). *Jurnal Penelitian Humano*, 7(2), 192–206.
- Aminullah, A. N. (2016). Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 13–26.
- Amir, A. N. (2022). Fahaman Ibn Taimiyah dan Pengaruhnya dalam Tradisi Kalam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 133–158. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.939>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Ady, J., Matondang, S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. In *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* (Vol. 1, Issue 2).
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/ISTORIA.V17I1.38076>
- Haroen, H. (2014). Kebenaran Pengetahuan, Antara Barat Dan Timur. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 36–47.
- Ibrahim, A. (2021). Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>

- Ichwani, I., & Firmaningrum, F. (2023). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 313–326. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I2.2085>
- Ifendi, M. (2020). Dinasti Abbasiyah: Studi Analisis Lembaga Pendidikan Islam. *fenomena*, 12(2). <https://doi.org/10.21093/fj.v12i2.2269>
- Iqbal. (2015). Peranan Dinasti Abbasiyah Terhadap Peradaban Dunia . *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* , 11(2).
- Ismail, I., Musyafa, M. H., & Choslan, F. (2023). Systematic Literature Review, The Impact Of The Sholawat Nariyah Tradition In Indonesia On Changes In Community Social Behavior. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 221–236. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I2.1836>
- Isy, & Yusuf Al. (2007). *Dinasti Abbasiyah* (Yasir Maqosid, Ed.; 1st ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Lesmana, M. (2013). Hunayn bin Ishaq dan Sejarah Penerjemahan Ilmu Pengetahuan ke dalam Bahasa Arab. *Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/hunayn-bin-ishaq-dan-sejarah-penerjemahan-ilmu-pengetahuan-ke-dal>
- Lubis, M. A. F., & Muthmainnah, M. (2023). Systematic Literature Review Tentang Loyalitas Nasabah Bank Syariah Di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 237–248. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I2.1856>
- Nasruddin, M., Santoso, F. S., Budiutomo, T., & Kaswati, A. (2022). Arah Baru Kajian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam Dari Muhammad Abid Jabiri. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 227–246. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V12I2.1283>
- Rahmanita, F., Nashihah, D., & Fadli Ramadhan, M. (2023). Al-Khawarizmi Serta Kontribusinya Untuk Perkembangan Sains Modern. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 297–312. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I2.2045>
- Riyadi, H. F. (n.d.). *Perpustakaan Bayt Al Hikmah, "The Golden Age Of Islam."* [http://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan\\_Abbasiyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Kekhalifahan_Abbasiyah)
- Samsul Munir Amin. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (Lihhiati, Ed.; 1st ed., Vol. 6). Amzah.
- Santoso, F. S. (2017). Peran Bait Mal Dalam Jaminan Sosial Di Era Fikih Klasik. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(2), 117–136. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V7I2.195>
- Siti Syaidariyah Hasibuan. (2020). Perkembangan Islam Zaman Keemasan Bani Abbasiyah (650 M – 1250 M). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 5(4).
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Buku (F. Suwito, Ed.; 1st ed., Vol. 2). Kencana.

Sylvianie, L. (2023). Kecakapan Nazhir Dalam Pengelolaan Wakaf Produktif Di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 199–220. <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I2.1773>